

Rantai nilai (Value Chain) Usaha Gula Aren di Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros

Makkarennu¹⁾, Adrayanti Sabar¹⁾, Diyah Yumeina²⁾, greys Enafil Nipi¹⁾, Wulan Magfira¹⁾, Rizky Nurhidayah¹⁾, Teresia Pasau¹⁾

¹⁾Program Studi Kehutanan, Fakultas Kehutanan, Universitas Hasanuddin; Jl. Perintis Kemerdekaan KM 10 Tamalanrea Makassar, 0411 586015

²⁾ Program Studi Teknologi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin

*Email: makkarennu@unhas.ac.id

ABSTRACT: Gula aren yang berasal dari nira aren merupakan salah satu primadona hasil hutan bukan kayu khususnya bagi masyarakat yang berada di sekitar hutan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi rantai nilai usaha gula aren khususnya pelaku pelaku yang terlibat dalam pengelolaan usaha gula aren. Studi ini dilakukan melalui wawancara mendalam terhadap petani yang melakukan usaha gula aren yang berlokasi berada di Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros. Rantai nilai yang diidentifikasi adalah mapping actor dan mapping volume. Melalui identifikasi ini akan melihat pengelolaan usaha gula aren dan keterlibatan pelaku usaha. Keyword: Pohon aren, aren, rantai nilai

Key words: Pohon Aren, Aren, Rantai Nilai

DOI: <http://dx.doi.org/10.24259/jhm.v12i2.32048>

1. PENDAHULUAN

Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) merupakan bagian dari ekosistem hutan dan memiliki peran terhadap alam maupun terhadap manusia. Secara langsung maupun tidak langsung HHBK telah dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar hutan (Suhesti dan Hadinoto, 2015). Pemanfaatan dan pengolahannya yang membutuhkan modal kecil sampai menengah serta dapat memanfaatkan teknologi yang sederhana sampai menengah merupakan salah satu keunggulan dari HHBK dibanding dengan hasil hutan kayu (Lempang, 2012). Beberapa tahun terakhir keberadaan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) dipandang penting untuk terus dikembangkan mengingat produktivitas kayu dari hutan alam semakin menurun (Palmolina, 2014).

Salah satu HHBK yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan merupakan salah satu sumber pencaharian masyarakat pedesaan adalah *Arenga pinnata* atau yang

dikenal dengan enau atau aren (Suhesti dan Hadinoto, 2015).

Tanaman aren salah satu komoditas perkebunan yang memiliki nilai ekonomis yang tinggi sehingga sangat prospektif dalam pengembangannya dan memiliki peluang yang sangat besar dalam meningkatkan perekonomian suatu wilayah (Sisi, *et al*, 2023). Namun dari semua produk aren yang ada, nira aren yang berasal dari lengan bunga jantan sebagai bahan yang digunakan untuk produksi gula aren sangat berpengaruh besar pada tingkat pendapatan masyarakat desa karena memiliki nilai ekonomis yang sangat tinggi (Sopianur, 2011). Nira merupakan produk yang penting karena komponen kimia gulanya terdapat protein, mineral dan vitamin sehingga kandungan gulanya dapat digunakan untuk menghasilkan gula aren atau difermentasi untuk menjadi etanol (Pontoh, 2011).

Aren (*Arenga pinnata*) adalah hasil hutan bukan kayu yang dapat dijadikan solusi ditempuh dalam rangka pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari (Heliyanto dan Manik, 2011). Tumbuhan ini dapat dimanfaatkan karena memiliki nilai ekonomi hampir di semua bagian fisik dan produksinya. Secara langsung kegunaan aren dapat dirasakan oleh masyarakat baik yang berada di dalam sekitar hutan melalui penggunaan secara tradisional. Aren dapat dimanfaatkan sebagai tumbuhan penghasil nira, sumber karbohidrat, bahan campuran makanan dan minuman (kolang-kaling), bahan bangunan dan sebagai tumbuhan konservasi untuk lahan kritis (Ferita *et al*, 2015).

Desa Rompegading dan Desa Labuaja yang terletak di Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros, merupakan wilayah yang memiliki potensi aren yang dimanfaatkan secara turun temurun. Akhir akhir ini produk yang berasal dari pohon nira ini banyak diusahakan oleh masyarakat sebagai salah satu sumber pendapatan yang secara signifikan memberikan dampak ekonomi bagi masyarakat yang mengusahakannya. Namun demikian pemanfaatan dan pengusaha gula aren ini masih dilakukan secara sederhana.

Rantai pasok adalah jaringan perusahaan yang secara bersama-sama bekerja untuk menciptakan dan mengantarkan suatu produk ketangan pemakai terakhir

(Mumu *et al*, 2023). Rantai pasok usaha gula aren masih sangat sederhana dengan rantai pasok yang belum terintegrasi satu sama lainnya mulai dari bahan baku hingga proses distribusi. Pelaku usaha masih didominasi oleh pedagang perantara sehingga usaha gula aren belum berkembang (Makkarennu, dkk 2018). Sari (2013) mengungkapkan bahwa supply chain (rantai pasok) merupakan suatu jaringan yang terdiri atas beberapa pelaku usaha dimana didalamnya terdapat aliran produk, informasi dan finansial. Penataan sistem rantai pasokan dapat dilakukan melalui kerjasama yang saling menguntungkan yang menjamin keberlanjutan dan meningkatkan optimalitas keseluruhan kegiatan (Ikhwana, 2017). Studi ini mengungkap supply chain usaha gula aren dan memetakan pelaku pelaku yang terlibat didalamnya.

2. METODOLOGI PENELITIAN

2.1. Waktu dan Tempat

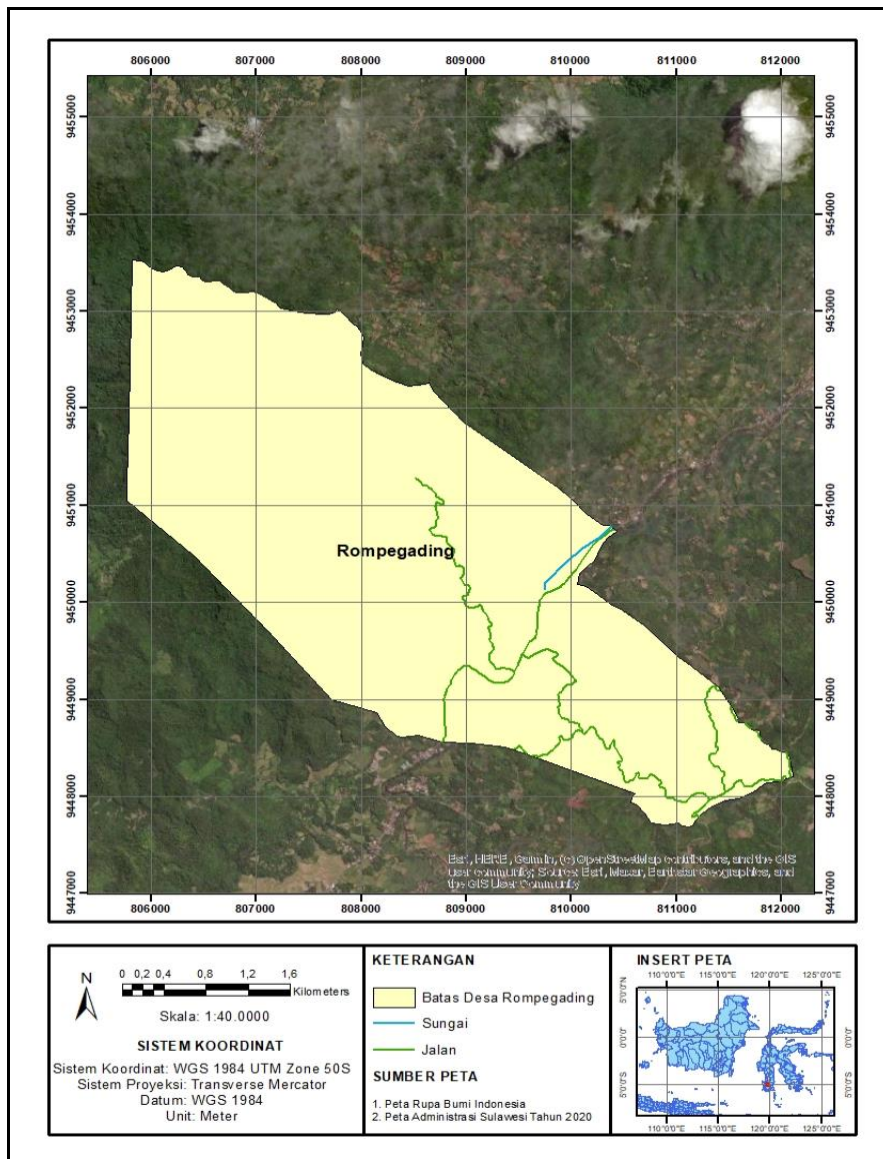
Tempat pelaksanaan penelitian di Kecamatan Cenrana yakni Desa Rompegading, Kabupaten Maros, Provinsi Sulawesi Selatan. Desa Rompegading sendiri memiliki luas wilayah 17,97 km². Secara geografis, Desa Rompegading berbatasan dengan:

- a) Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Baji Pa'mai, Kecamatan Camba dan Kabupaten Pangkep
- b) Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Limapoccoe
- c) Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Bantimurung
- d) Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Cenrana Baru

Kondisi klimatologis Desa Rompegading Kecamatan Cenrana tidak terlepas dari keadaan iklim Kabupaten Maros. Kabupaten Maros termasuk daerah yang beriklim tropis dengan kelembaban berkisar antara 60 – 82%, curah hujan tahunan rata-rata 347 mm/bulan, temperatur udara rata-rata 29°C, kecepatan angin rata-rata 2 – 3 knot/jam. Daerah Kabupaten Maros pada dasarnya beriklim tropis dengan dua musim. Menurut Oldment, tipe iklim di Kabupaten Maros adalah tipe

C2 yaitu bulan basah (200 mm) selama 2 – 3 bulan berturut-turut dan bulan kering (100 mm) selama 2 – 3 bulan berturut-turut. Kondisi curah hujan tahunan di wilayah Kabupaten Maros ditandai dengan besarnya curah hujan yang terjadi tiap bulan di wilayah ini.

Keadaan geografi Kecamatan Cenrana sendiri merupakan dataran tinggi (daerah bukan pantai) yang sebagian besar berbentuk lembah atau punggung bukit. Wilayah administrasi dari tujuh (7) daerah yang ada mempunyai topografi dataran tinggi dengan ketinggian rata-rata 340 – 715 meter diatas permukaan laut.



Gambar 1. Peta Desa Rompegading

2.2. Metode Pelaksanaan Penelitian

Pendekatan ini dilakukan dengan deskriptif kualitatif yaitu melalui observasi, wawancara mendalam, dan penelusuran dokumen/literatur. Populasi dalam penelitian ini diperoleh dari mengamati seluruh aktivitas pengolahan usaha gula aren yang berada di wilayah penelitian. Adapun penentuan sampel dalam penelitian ini yaitu *Sensus* yang digunakan untuk mengidentifikasi seluruh anggota rantai nilai di Desa Rompegading Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros yang berjumlah 14 petani aren yang masih aktif dalam melakukan pengolahan usaha aren.

Data yang dikumpulkan pada penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh dari seluruh aktivitas pengolahan sugu yang ada di Desa Rompegading Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros. Data primer dikumpulkan melalui observasi, wawancara dengan kuesioner.

Data sekunder terdiri atas informasi mengenai Desa Rompegading dan kondisi umum lokasi penelitian. Data diperoleh melalui studi pustaka dari laporan-laporan hasil penelitian dan buku.

2.3. Analisis Data

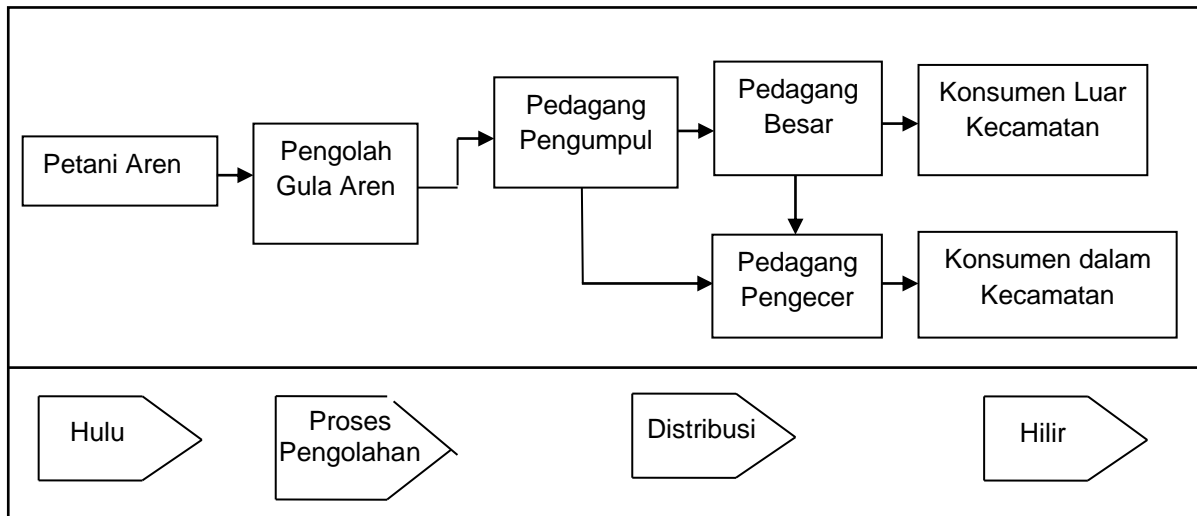
Analisis data dilakukan melalui identifikasi pelaku (*mapping actors*), *mapping volume*, dan *mapping value*. *Mapping Actors* merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengidentifikasi pelaku-pelaku yang terlibat dalam Value usaha gula aren di Desa Rompegading. Aktor-aktor yang terlibat dalam suatu value chain biasanya bermula dari produsen, melalui middlemen, hingga konsumen akhir. Sedangkan *Mapping Volume* dilakukan untuk memetakan volume penjualan di masing-masing aktor di sepanjang value chain di Desa Rompegading. *Mapping volume* sangat berguna untuk mengidentifikasi aliran komoditi dan volume penjualan di sepanjang value chain di wilayah ini. Selanjutnya *Mapping value* dilakukan untuk

mengidentifikasi besaran harga yang dikeluarkan oleh masing- masing aktor yang terlibat dalam rantai nilai usaha gula aren

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Mapping Actor (Identifikasi Pelaku)

Mapping actors menjelaskan tentang semua aktor-aktor yang terlibat dalam proses rantai nilai usaha gula aren. Adapun aktor utama yang terlibat dalam rantai nilai usaha aren ini yaitu petani yang diikuti oleh pengepul sebagai aktor kedua. Adapun aktor ketiga yaitu pedagang dan perusahaan yang ditutup oleh konsumen akhir sebagai aktor terakhir yang terlibat.



Gambar 2. Mapping Actors Usaha Gula Aren

1. Pengolahan Gula Aren

Bahan baku pengolahan gula aren berasal dari air nira yang didapatkan dari hasil penyadapan pohon aren. Nira aren yang diperoleh tiap petani juga berbeda-beda satu sama lain tergantung dari jumlah pohon yang mereka kelola (pohon yang disadap). Proses penyadapan yang dilakukan oleh petani gula aren dilakukan sebanyak 2 kali sehari yakni pagi dan sore hari. Adapun jumlah pohon aren di Desa Rompegading Kecamatan Cenrana dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Pohon Aren yang Disadap

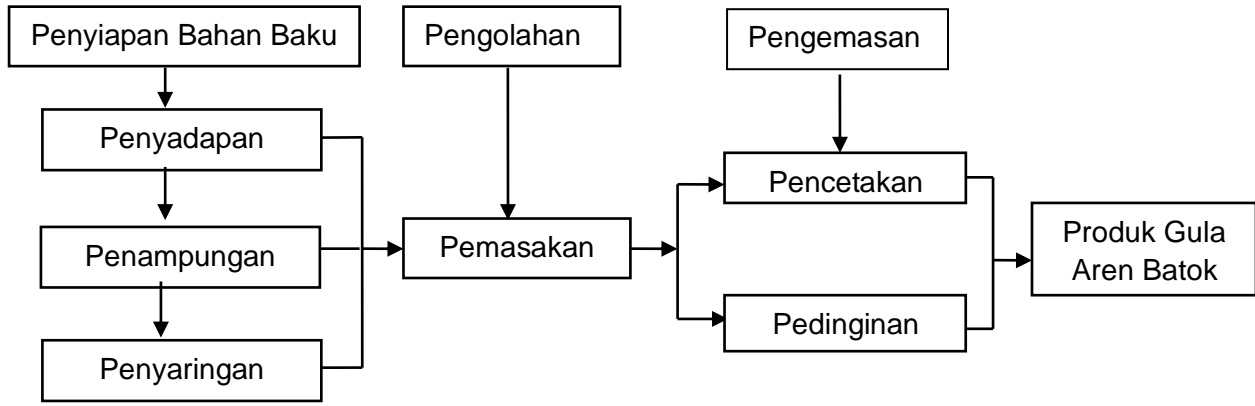
| Jumlah Pohon Aren | Jumlah Responden | Persentase (%) |
|-------------------|------------------|----------------|
| 2 – 4 | 2 | 14,3 |
| 5 – 6 | 11 | 78,6 |
| ≥ 7 | 1 | 7,1 |
| Jumlah | 14 | 100 |

Tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah pohon aren sebagai penyedia bahan baku utama dalam pembuatan gula aren terbanyak yaitu yang berjumlah 5 – 6 pohon dengan persentase (78,6%), kemudian diikuti yang berjumlah 2 - 4 pohon dengan persentase (14,3%), lalu ≥ 7 pohon dengan persentase (7,1%). Proses produksi gula aren sendiri tidak hanya membutuhkan nira tetapi juga membutuhkan bahan baku pelengkap yaitu kemiri dan tentunya bahan ini harus ada dalam proses pengolahan nira menjadi gula aren.

Pada proses pengolahan aren yang berada di Desa Rompegading dilakukan secara tradisional. Proses penyadapan diawali dengan pohon yang akan diambil niranya adalah pohon yang sudah berbuah, pangkal bunga tersebut dipotong lalu akan keluar air nira yang akan ditampung menggunakan bambu. Sesudah proses tersebut air nira kemudian disaring untuk memisahkan kotoran yang ada setelah itu dilakukan proses pemasakan dengan waktu antara 4 - 5 jam di atas tungku besar yang terbuat dari tanah liat dimana kayu bakar menjadi bahan bakar utamanya. Ketika proses pemasakan maka akan muncul berupa busa-busa putih, busa tersebut kemudian dibuang.

Selanjutnya jika proses pemasakan telah selesai maka cairan kental tersebut dituang ke dalam cetakan gula aren yang telah disiapkan menggunakan batok kelapa. Proses penuangan ini pun harus dilakukan dengan cepat untuk menghindari cairan menjadi keras dan tidak bisa dicetak. Ketika proses pencetakan selesai maka dilakukan proses pendinginan hingga gula aren mengeras dan siap untuk dilepas dari cetakan. Gula aren tersebut lalu diangin-anginkan terlebih

dahulu untuk kemudian proses pengemasan dilakukan. Berikut proses produksi gula aren dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Proses produksi gula aren batok

2. Pengepul

Petani mengumpulkan gula aren sudah dibuatnya untuk kemudian disimpan yang akan dijual kepada. Pengepul akan membeli gula aren apabila sudah terkumpul untuk jumlah tertentu. Biasanya pengepul akan menghubungi petani untuk menyimpan gula aren yang sudah divetak, begitupun sebaliknya petani akan menyampaikan kepada pengepul apabila sudah terkumpul dalam jumlah yang cukup banyak. Harga sudah disepakati sejak awal dan akan dihitung berdasarkan jumlah gula aren yang berbentuk balok.

3. Pedagang

Pedagang yang dimaksud yaitu masyarakat yang memiliki usaha kecil di Desa Rompegading. Menurut masyarakat setempat, pedagang tidak hanya langsung menjual sagu yang dibeli dari pengepul, namun ada beberapa yang kembali mengolah aren tersebut sebagai bahan baku pembuat kue.

4. Pengecer

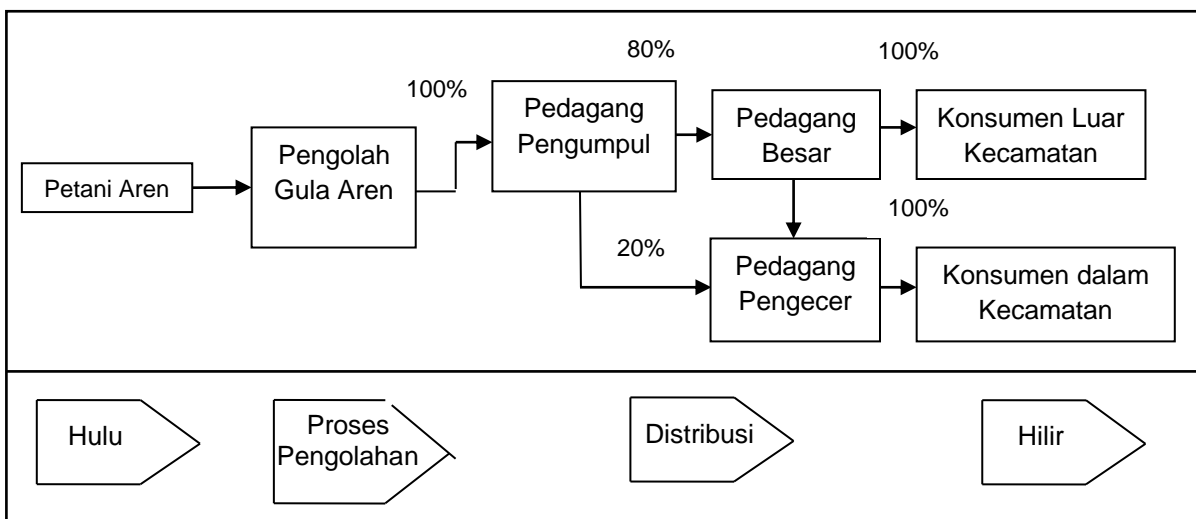
Pengecer adalah pihak yang membeli produk dari distributor. Pengecer yang akan menjual kembali produk dari distributor ke konsumen secara satuan dengan harga yang cukup tinggi.

5. Konsumen Akhir

Konsumen akhir dalam hal ini adalah masyarakat yang mengonsumsi secara gula aren ini. Produk ini digunakan sebagai bahan baku dalam pembuatan kue, masak dan lain lainnya

3.2 Mapping Volume (Identifikasi Volume Penjualan)

Pemetaan kedua yang terjadi pada rantai nilai usaha aren di Desa Rompegading yaitu *Mapping volume*. *Mapping volume* ini bertujuan untuk mengetahui volume penjualan masing-masing aktor disepanjang rantai nilai. Adapun volume penjualan yang telah diperoleh yaitu sebagai berikut



Volume penjualan terbesar yakni dari petani ke pedagang pengepul dan selanjutnya pedagang besar dengan 80% dari total penjualan. Pada umumnya masyarakat mengumpulkan gula aren yang diproduksinya dan pada saat mencapai jumlah tertentu baru kemudian dijual kepada pedagang pengepul. Harga jual gula aren dari petani ke pengepul rata-rata Rp25,000/kg. petani/pengolah aren memiliki ketergantungan yang tinggi pada pedagang pengepul. Pengepul yang menentukan harga jual ditinggal petani. Selanjutnya pedagang pengepul menjualnya ke pedagang besar untuk selanjutnya didistribusi konsumen yang berada di dalam dan luar kecamatan.

Meskipun petani memiliki ketergantungan kepada pengepul tetapi petani tetap mempercayakan produknya kepada pengepul. Produk yang dijual diambil langsung ke rumah produksi pengolah aren sehingga petani tidak mengeluarkan biaya pemasaran. Rumah produksi petani berada agak jauh dari pemukiman dengan alasan untuk mendekati sumber bahan baku/nira aren dan bahan bakar. Inilah menjadi salah satu alasan pembuat gula aren untuk menjual langsung kepada pedagang pengumpul. Usaha gula aren ini memberikan kontribusi pendapatan langsung bagi masyarakat yang berada disekitar Kawasan hutan. Usaha ini telah dilakukan secara turun temurun.

4. KESIMPULAN

Pada proses pengolahan aren yang berada di Desa Rompegading dilakukan secara tradisional dengan produk berupa gula batok. Jumlah pohon aren sebagai penyediaan bahan baku cukup banyak di wilayah ini. Rantai nilai diidentifikasi melalui mapping actors, dan mapping volume. Pelaku usaha yang terlibat mulai dari petani, pengepul, pedagang besar, pengecer dan konsumen akhir. Petani tidak memiliki power dalam menentukan harga dan waktu pembelian atau pembayaran

DAFTAR PUSTAKA

Ferita, L., Tawarati., Syarif, Z. 2015. Identifikasi dan Karakterisasi Tumbuhan Enau (*Arenga pinnata*) di Kabupaten Gayo Lues. *Prosiding Seminar Nasional Masyarakat Biodiversitas Indonesia* (1) : 31-37.

Heliyatno, dan Manik. 2011. Potensi Dan Sebaran Nipah (*nypa fruticans* (thunb) wurmb) Sebagai Sumberdaya Pangan (Potency and Distribution of *nypa palm* (*nypa fruticans* (thunb) wurmb) as food resource). *Jurnal Penelitian Hutan dan Konservasi Alam*, 8 : 327 – 335.

Lempang Mody, 2012. *Pohon Aren Dan Manfaat Produksinya*. Jurnal Penelitian Kehutanan Vol. 9 No. 1.

Makkarenu. Rum, M.F. Ridwan. 2018. Analisis Pendapatan Usaha Gula Aren Pada Masyarakat Yang Tinggal Di Dalam Dan Sekitar Hutan. *Jurnal Parennial*,

2018, vol 14, No. 2:61-65. ISSN:1412-7784.

<http://journal.unhas.ac.id/index.php/parennial>.

Mumu, I., Caroline, B. D. P., dan Juliana R. M. 2023. Rantai Pasok Kentang Di Desa Makaaruyen Kecamatan Modinding Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal Transdisiplin Pertanian (Budidaya Tanaman, Perkebunan, Kehutanan, Peternakan, Perikanan, Sosial dan Ekonomi)*. Vol. 19, No. 1, Hal:195-204.

Palmolina M. 2014. Peranan Hasil Hutan Bukan Kayu Dalam Pembangunan Hutan Kemasyarakatan Di Perbukitan Menoreh (Kasus Di Desa Hargorejo, Kokap, Kulon Progo, D.I. Yogyakarta). *Jurnal Ilmu Kehutanan* Vol. 8 NO. 2, 2014.

Pontoh, J. 2011. Analisis Kandungan Protein Dalam Nira Aren. *Chemistry Progress*, 4(2).

Sisi, K. L., Yuli, P., dan Hasbiadi. 2023. Potensi Pengembangan Home Industri Gula Aren Di Kecamatan Polinggona Kabupaten Kolaka. Vol. 1, No. 1, Hal:197-204.

Sopianur, Dedi, dkk. 2011. Studi Pendapatan Gula Aren Ditinjau Dari Jenis Bahan Bakar Di Dusun Girirejo Kelurahan Lempake Kecamatan Samarinda Utara. *EPP*. Vol. 8, No. 2, Hal: 34-40.

Suhesti , E. dan Hadinoto. 2015. Hasil Hutan Bukan Kayu Madu Sialang di Kabupaten Kampar (Studi KAsus: Kecamatan Kampar Kiri Tengah. *Wahana Forestra*, Vol 10(2)